

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA RAKYAT DENGAN PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS V SDN 2 BALE KECAMATAN TANATOVEA

Gunawan

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Based on the problem formula in this research is whether with the using of audio visual media scrutinize ability in folklore can improve and how is audio visual media in improving scrutinize skills learning at fifth grade students at SDN 2 Bale. There is a research method which used is kualitative and kuantitative method, these are rivalry assortment method strategy in descriptive form. The aim of this research is to improve scrutinize ability in folklore or description about the using of audio visual media in improving scrutinize ability. Technique that used by researcher is non structure interview that is free interview and using main instrument and supporting instrument. Main instrument is a researcher and supprting instrument is observation compass, field note, documentation and photos. Result of this research formulated that using audio visual media in indonesian language especially scrutinize in folklore obtained class average is 74,61% and the percentage classical completeness achieve 84,61% with 11 students who complete from 13 students. Result of interview from a teacher in the class, senior teacher and KUPTD education is very thankfull by the using of that media. Students response well to the benefit of audio visual media in indonesian language learning, especially scrutinize in folklore. Factors which show the weakness of audio visual media in learning that is if the school yet achieved electricity and facility of that media had yet by the school. Whereas the positive impact in the using of audio visual media based on the interview result of a teacher in the class, senior teacher, and KUPTD education is very need to developed with the technology developing and learning system which have quality, until not resposibility the students in receiving the material f the subject. Therefore, audio visual learning media is effisien and have benefit for the teacher or student.

Keywords: *improving, scrutinize, audio visual media.*

Pembelajaran Bahasa Indonesia dikemas dalam empat aspek keterampilan berbahasa atau standar kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan saling mendukung. Misalnya, keterampilan menyimak sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan

itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa, lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan.

Teori menyimak pun kurang dipahami dan diperhatikan secara seksama oleh guru. Siswa merasa kesulitan dalam merumuskan tentang apa dan bagaimana memahami bahasa lisan yang baik. Pembelajaran menyimak yang diajarkan kepada siswa pun masih bersifat konvensional atau tradisional

dan dilatarbelakangi kurangnya alat pembelajaran di sekolah. Sehingga siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran yang diberikan guru. sehingga kemampuan siswa dalam menangkap pesan yang disampaikan secara lisan pun rendah.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyimak khususnya menyimak cerita rakyat, tentu saja menjadi persoalan bagi peneliti, dengan harapan untuk memenuhi kriteria kurikulum, juga sangat berpengaruh pada penentuan nilai akhir pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti menggunakan cerita rakyat yang berjudul "Asal Usul Pohon Sagu dan Palembang" karena merupakan cerita lisan daerah Donggala, Sulawesi Tengah. Cerita rakyat ini dianggap sesuai dengan karakteristik latar budaya peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik.

Sebagai upaya mengoptimalkan pembelajaran menyimak cerita rakyat, pencapaian standar kompetensi merupakan permasalahan yang kompleks. Rendahnya penguasaan siswa dalam keterampilan menyimak di kelas V SDN 2 Bale Kecamatan Tanantovea ini diduga berasal dari faktor siswa, guru, dan media. Dari faktor siswa, disebabkan oleh tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan kembali isi berita, kosakata (perbendaharaan kata) yang dimiliki siswa masih kurang, kurangnya motivasi belajar, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak, (Pradani: 2013).

Berdasarkan kenyataan di lapangan dapat dilihat bahwa yang menjadi pokok permasalahan adalah belum meratanya alat bantu atau media pengajaran sebagai penunjang keterampilan menyimak, khususnya menyimak cerita rakyat bagi siswa. Sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa mengungkapkan kembali isi cerita, peneliti menggunakan media audio visual khususnya *video* dalam menunjang keterampilan menyimak siswa. Sehingga dapat menarik

antusiasme, minat, dan keinginan siswa pada kegiatan menyimak, (Arsyad (2002: 72)

Cerita rakyat yang berjudul "Asal Usul Pohon Sagu dan Palembang" yang sebelumnya dalam bentuk lisan akan diubah menjadi bentuk audio visual (*video/animasi*), dan ditampilkan di depan kelas. Dengan menerapkan hal itu dalam proses kegiatan belajar-mengajar, diharapkan kemampuan dan keterampilan menyimak siswa akan meningkat. Siswa pun terpacu untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas V SDN 2 Bale Kecamatan Tanantovea.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita rakyat diharapkan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun, media tersebut perlu dikaji dalam penggunaannya. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat dengan Penggunaan media Audio Visual pada Siswa Kelas V SDN 2 Bale Kecamatan Tanantovea".

Menyimak merupakan sebuah proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi jenis dan pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Dengan menyimak seseorang dapat menyerap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak juga mempelancar keterampilan berbicara dan menulis. Semakin baik daya simak seseorang maka akan semakin baik pula daya serap informasi atau pengetahuan yang

disimaknya, Subyantoro dan Hartono (dalam Pradani, 2013).

Tarigan (dalam Pradani, 2013) mengemukakan beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik, yaitu: (a) Pelajaran menyimak relatif baru dinyatakan dalam kurikulum sekolah, (b) Teori, prinsip, dan generalisasi mengenai menyimak belum banyak diungkapkan, (c) Pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim, (d) Buku teks dan buku pegangan guru dalam pembelajaran menyimak sangat langka, (e) Guru-guru bahasa Indonesia kurang berpengalaman dalam melaksanakan pengajaran menyimak, (f) Bahan pengajaran menyimak sangat kurang, (g) Guru-guru bahasa Indonesia belum terampil menyusun bahan pengajaran menyimak, (h) Jumlah murid per kelas terlalu besar.

Ada banyak teknik pembelajaran menyimak menurut (Atmadi dan Setyaningsih, 2000: 21) menawarkan beberapa teknik, di antaranya berikut ini: (1) simak ulang ucap, (2) bermain tebak-tebakan; (3) mengidentifikasi kata kunci, (4) menjawab pertanyaan, (5) mengidentifikasi kalimat topik, (6) menjawab pertanyaan, (7) menyelesaikan cerita, (8) bisik berantai, (9) merangkum, dan (10) memparafrase. Termasuk di dalamnya menyimak cerita rakyat.

Cerita Rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Jika digali dengan sungguh-sungguh, negeri kita sebenarnya berlimpah ruah cerita rakyat yang menarik. Bahkan sudah banyak yang menulis ulang dengan cara mereka masing-masing.

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup ditengah-tengah masyarakat dan berkembang dari mulut ke mulut. Dalam folklor, cerita rakyat merupakan bentuk folklor lisan yaitu cerita yang disampaikan secara lisan oleh pencerita. Rusyana (2001: 17) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah

sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan, Suripan Sadi Hutomo, (1991: 4). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa cerita rakyat termasuk ke dalam sastra lisan yang berbentuk cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat disebarkan turun-temurun dalam lingkungan masyarakat tersebut secara lisan.

Menurut Bascom (dalam Lamahadi, 2012) mengemukakan fungsi cerita rakyat pada umumnya sebagai berikut: (1) Cerita rakyat mencerminkan angan-angan kelompok. Peristiwa yang diungkap oleh cerita rakyat tidak benar-benar terjadi dalam kenyataan sehari-hari, tetapi merupakan proyeksi dari angan-angan atau impian rakyat jelata; (2) Cerita rakyat digunakan untuk mengesahkan dan menguatkan suatu adat kebiasaan pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan; (3) Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntutan dalam hidup; dan (4) Cerita rakyat berfungsi sebagai pengendalian sosial atau alat pengawasan, agar norma-norma masyarakat dapat dipenuhi.

Cerita rakyat biasanya memiliki beberapa unsur-unsur pembangun. Tanpa adanya unsur-unsur pembangun maka cerita rakyat itu tidak akan bagus hasilnya. Sebuah cerita rakyat memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Sukirno (2010: 85-91) mengungkapkan bahwa unsur-unsur pembangun cerita rakyat adalah sebagai

berikut: (a) Pelaku Alur, (b) Latar, (c) Sudut Pandang, (d) Tema, (e) Amanat, (f) Kata-kata transisi.

Menurut Sukartiningsih (2010:16), unsur-unsur cerita meliputi penokohan, latar, alur, tema, dan amanat cerita. Tokoh cerita adalah orang atau pelaku dalam cerita, adapun penokohan adalah pelukisan sifat atau perilaku tokoh cerita. Latar terdiri atas latar tempat, waktu, dan suasana. Alur adalah rangkaian peristiwa yang membangun sebuah cerita. Tema adalah pesan-pesan yang mendasari dan menjiwai penciptaan sebuah karya cerita. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Selanjutnya, pengertian media pembelajaran menurut Latuheru (dalam Nurjanna, 2012) media pembelajaran adalah semua alat bantu atau benda yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar). Sejalan dengan itu, Sadiman (2008: 7) menjelaskan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Selanjutnya menurut Santyasa (2007) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dari beberapa pendapat para ahli tentang media tersebut masing-masing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan berhubungan dengan lainnya.

Manfaat Media audio visual adalah dapat menyampaikan pesan melalui visual berupa gambar dan tulisan sekaligus juga melalui suara-suara atau bunyi yang diperdengarkan. Jadi media ini

mengandalkan kemampuan penglihatan dan pendengaran dari para penggunanya. Media ini termasuk media yang cukup banyak memberikan pengalaman belajar kepada siswa, karena mampu mengaktifkan kedua indera anak yaitu penglihatan dan pendengarannya secara lebih maksimal ketika belajar, Arsyad (2002: 26).

Prinsip-prinsip media yang dipaparkan oleh Saud tersebut mengidentifikasi bahwa media yang tepat guna, berdaya guna, dan bervariasi dapat menjadi suatu media pembelajaran yang baik. Isi media yang dirancang sesuai dengan desain pembelajaran dapat menjadikan media berkualitas. Media yang berkualitas akan menumbuhkan ketertarikan bagi peserta didik untuk belajar menggunakan media, pendapat Arsyad (2002: 72).

Dengan berbagai dasar pemilihan tersebut, dipahami bahwa pemilihan media harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak didik, pemilihan media audio visual dapat membantu siswa dalam menyerap isi pelajaran, media yang dipilih harus mampu memberikan motivasi dan minat siswa untuk lebih berprestasi dan termotivasi lebih giat belajar, serta prinsip-prinsip pemilihan media harus diperhatikan dengan baik, sehingga dapat menghasilkan suatu media pembelajaran yang menarik dengan materi yang tepat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya (Kunandar, 2013: 46).

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Bale, yang beralamatkan di Desa Bale Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas V SDN 2 Bale dengan jumlah siswa 13 orang, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Rencana penelitian yang diterapkan mengacu pada model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Sukayati, 2012). Model ini mengikuti siklus spiral dengan tahapan yaitu: Identifikasi masalah, Refleksi awal, Penyusunan perencanaan, Pelaksanaan tindakan Observasi (pengamatan), dan Refleksi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Faktor yang diselidiki adalah tanggapan siswa terhadap kegiatan proses belajar mengajar di kelas, situasi belajar, dan kesulitan siswa dalam proses belajar mengajar. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, tes, dan wawancara.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah: (1) *data reduction* (reduksi data), (2) *data display* (penyajian data), dan (3) *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini difokuskan pada temuan yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat dengan penggunaan media audio visual pada siswa kelas V SDN 2 Bale Kecamatan Tanantovea. Hasil yang dipaparkan berupa data (1) Hasil peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat dan (2) Pendeskripsian atau gambaran yang menguraikan penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan

menyimak cerita rakyat siswa kelas V SDN 2 Bale Kecamatan Tanantovea.

Temua penelitian pada siklus I, dideskripsikan hasil penilaian kemampuan menyimak cerita rakyat “asal usul pohon sagu dan palem” pada aspek pesan/amanat. Dari 13 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 9 orang siswa memperoleh persentasi (69,23%) dengan kategori tinggi, 1 orang siswa memperoleh persentasi (7,69%) dengan kategori sedang, dan 3 orang siswa memperoleh persentasi (23,08%) dengan kategori kurang. Berdasarkan persentasi itu, nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan menyimak cerita rakyat pada aspek tema/judul mencapai 80,00. Perolehan ini sudah mencapai standar KKM (65). Prestasi siswa ini sudah baik dan sudah memuaskan. Itu berarti dalam menyimak cerita rakyat sudah memenuhi standar nilai tertinggi. Oleh karena itu, kemajuan kompetensi siswa masih perlu dipertahankan/ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya untuk mencapai target skor maksimal.

Hasil tes evaluasi dalam tindakan kelas siklus I diketahui bahwa siswa yang tuntas adalah 9 siswa dan yang tidak tuntas adalah 4 siswa. Siswa yang mencapai kategori sangat baik hanya 2 siswa atau sebesar 15,39%, kategori baik dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 53,84% dan kategori kurang/tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau sebesar 30,76%. Nilai terendah masih mencapai nilai 45 dalam kategori kurang sedangkan nilai tertinggi mencaipai 90 dalam kategori sangat baik.

Selanjutnya, nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 69,62, dengan nilai rata-rata tersebut maka ada peningkatan dari nilai pra tindakan sebesar 5,38%. Jika dilihat dari nilai ketuntasan yang ditargetkan sebesar 65, maka sebagian besar siswa sudah berada di atas nilai rata-rata. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 69,23%, jika di lihat dari standar kriteria ketuntasan klasikal sebesar 80%, maka

tindakan kelas siklus I masih berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian tindakan kelas pada siklus II dengan harapan mampu mencapai standar ketuntasan klasikal.

Hasil penilaian kemampuan menyimak cerita rakyat “asal usul pohon sagu dan palem” pada aspek pesan/amanat dalam cerita rakyat. Dari 13 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 9 orang siswa memperoleh persentasi (69,23%) dengan kategori tinggi, 1 orang siswa memperoleh persentasi (7,69%) dengan kategori sedang, dan 3 orang siswa memperoleh persentasi (23,08%) dengan kategori kurang. Berdasarkan persentasi itu, nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan menyimak cerita rakyat pada aspek pesan/amanat mencapai 80,00. Perolehan ini sudah melebihi capaian standar KKM (65). Prestasi siswa ini sudah baik, Itu berarti dalam menyimak cerita rakyat telah memenuhi standar nilai KKM. Oleh karena itu, kemajuan kompetensi siswa masih perlu dipertahankan/ditingkatkan sesuai harapan dan keinginan kurikulum.

Hasil tes evaluasi dalam tindakan kelas siklus II diketahui bahwa siswa yang tuntas adalah 11 siswa dan yang tidak tuntas adalah 2 siswa. Siswa yang mencapai kategori sangat baik mencapai 4 siswa atau sebesar 30,76%, kategori baik dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 53,84% dan kategori kurang/tidak tuntas sebanyak 2 siswa atau sebesar 15,38%. Nilai terendah adalah 50 dengan kategori kurang sedangkan nilai tertinggi mencaipai 95 dengan kategori sangat baik.

Selanjutnya, nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 74,61, dengan nilai rata-rata tersebut maka ada peningkatan dari penelitian tindakan sebesar 5,00%. Jika dilihat dari nilai ketuntasan yang ditargetkan sebesar 65, maka sebagian besar siswa sudah berada di atas nilai rata-rata. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan klasikal pada

siklus II adalah 84,61%, dengan 2 siswa yang tidak tuntas. Jika di lihat dari standar kriteria ketuntasan klasikal sebesar 80%, maka penelitian tindakan kelas siklus II sudah melebihi kriteria ketuntasan klasikal dan dapat dikatakan tuntas. Maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas V SDN 2 Bale. Oleh karena itu, peneliti tidak lagi melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil tes siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 69,62 dan berada pada kategori baik. Nilai tersebut sudah memenuhi target KKM yang ditetapkan yaitu 65. Pada siklus ini siswa mengalami peningkatan sebesar 5,39 poin dari nilai pratindakan. Meskipun demikian, masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata target dan berada pada kategori kurang. Keadaan tersebut disebabkan masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, berbicara dengan temannya, dan kesulitan mendengarkan pada saat menyimak dengan media audio visual karena terkadang ada siswa yang agak gaduh, sehingga menyebabkan siswa kurang memahami ataupun lupa pada bagian-bagian tertentu dari isi cerita. Sedangkan kriteria ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 69,23%. Kriteria ini masih dibawah standar ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 80%. Namun, dalam pencapaian tersebut terdapat peningkatan, dari 4 siswa yang tuntas pada Pra siklus menjadi 9 siswa yang tuntas pada siklus I.

Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 74,61 yang berarti ada peningkatan dari siklus I sebesar 5 poin. Nilai rata-rata tersebut berada pada kategori baik.. Pada tabel tersebut juga disajikan peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat dari pra tindakan ke siklus II. Peningkatan tersebut sebesar 10,38 poin. Sedangkan perolehan persentase ketuntasan klasikal mencapai 84,60%. Pencapaian ini dapat dikatakan sudah memenuhi standar ketuntasan klasikal atau berhasil. walaupun dalam siklus ini masih ada 2 siswa yang masih

berada pada kategori kurang, namun perolehan nilai pada siklus II meningkat di banding siklus I. Keadaan tersebut disebabkan tingkat kecerdasan kognitifnya terbatas dibanding siswa yang lain dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung dengan aktivitas belajar

Peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat disebabkan oleh adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan inti proses pembelajaran. Perubahan-perubahan yang dilakukan pada penguatan pemahaman materi dan pengulangan penyajian cerita rakyat melalui media audio visual. Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tiap siklus dan peningkatan kriteria ketuntasan klasikal membuktikan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak cerita rakyat melalui media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas V SDN 2 Bale.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Hasil penelitian siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 69,62 dan persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 69,23% dengan sembilan siswa tuntas dan empat siswa belum tuntas dari 13 jumlah siswa. Dari sembilan siswa tuntas tersebut, empat siswa dengan perolehan nilai 80,85,90, dengan dua siswa berkategori sangat baik dan dua siswa lagi berkategori baik dan lima siswa lagi memperoleh nilai 65,70,75 masuk kategori baik tetapi telah melampaui standar KKM. Kemudian empat siswa belum tuntas dan rata-rata belum mencapai standar KKM. Perubahan perolehan nilai yang diperoleh siswa pada siklus I ini dicapai karena telah menggunakan media audio visual pada proses pembelajaran.

Hasil penelitian siklus II, nilai rata-rata siswa mencapai 74,61 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 84,61% dengan sebelas siswa tuntas dan dua siswa belum tuntas dari 13 jumlah siswa. Dari sebelas siswa tuntas tersebut, enam siswa telah memperoleh nilai 80,85,90,95 dengan empat siswa

berkategori sangat baik dan lima siswa lagi berkategori baik dengan perolehan nilai 65,70,75 tetapi telah melampaui standar KKM. Kemudian dua siswa lagi belum tuntas dan rata-rata belum mencapai standar KKM. Kedua siswa yang belum tuntas ini disebabkan karena kelainan mental dan seharusnya bersekolah di SLB dan siswa satu lagi disebabkan kelambanan daya serapnya, tingkat aiqiunya rendah, faktor keluarga dan lingkungannya. Perubahan perolehan nilai yang diperoleh siswa pada siklus II ini dicapai karena telah menggunakan media audio visual pada proses pembelajaran. Jadi secara keseluruhan penelitian ini dinyatakan berhasil karena telah mencapai KKM dan standar Klasikal yang dipersyaratkan yaitu 80%.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan penelitian ini, media pembelajaran terutama media audio visual perlu diperhatikan dalam pengadaan dan pengembangannya guna memperlancar pelaksanaan pembelajaran. Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang mendukung untuk pengembangan pembelajaran. Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran menyimak di antaranya dengan penggunaan media animasi audio visual untuk menambah minat dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar serta sebagai pengguna media dalam proses pembelajaran harus menguasai media yang sedang digunakan.

Apabila guru memanfaatkan media animasi audio visual hendaknya mempersiapkan media tersebut secara baik, mempertimbangkan kelas yang akan digunakan, dan jam pelajaran yang akan digunakan untuk pembelajaran menyimak. Hal ini harus diperhatikan supaya pembelajaran menyimak dapat efektif dan tidak mengganggu proses pembelajaran mata pelajaran yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan artikel ini dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun berkat arahan dari dosen pembimbing yang dengan tulus memeriksa dan membaca serta perbaikan-perbaikan sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing I Dr. Samsuddin, M. Hum., dan pembimbing II Dr. Yunidar, M. Hum. yang selalu memberi motivasi semoga ilmu yang telah diberikan mendapat pahala yang ridho. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atmadi, A dan Y. Setyaningsih. 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lamahadi. 2012. Analisis Cerita Rakyat. Melalui: <<http://lahamadi.blogspot.co.id/2012/11/analisis-cerita-rakyat.html>> [5 Desember 2015]
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurjanna. 2012. *Media Pembelajaran*. Melalui: <<http://nurjannamediapembelajaran.blogspot.co.id/2012/05/media-pembelajaran.html>> [6 Desember 2015]
- Pradani, linggar. 2013. Keterampilan Menyimak. Melalui: <<https://linggarpradani.wordpress.com/keterampilan-menyimak/hakikat-menyimak/>> [8 Desember 2015]
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara: Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat*. Bandung: FKSS IKIP.
- Sadiman, Arief. 2008. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santyasa, I Wayan. 2007. Landasan Konseptual Media Pembelajaran. Melalui: http://www.freewebs.com/santyasa/pdf/2/Media_Pembelajaran.pdf [5 Desember 2015]
- Sugiarsih, Septia. 2012. Pembelajaran Menyimak Cerita Anak Di Sekolah Dasar Melalui Teknik Paired Storytelling. Artikel. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.